



Pertarungan Wacana Pendidikan Seks Bagi Anak dalam Film OMG 2 : Konstruksi Pengetahuan Tradisional India VS Pengetahuan Modern Barat

Ruly Nur Afriyansyah¹, Aimie Sulaiman², Herza³

^{1,2,3} Universitas Bangka Belitung

Email : rulynurafriyansyah11@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 08, 2025

Revised September 13, 2025

Accepted September 17, 2025

Keywords:

Critical Discourse Analysis,
Van Dijk, Sex Education, OMG
2 Film, India

ABSTRACT

Sex education for children remains a contested issue, often regarded as taboo and in conflict with cultural and religious values. The film OMG 2 (2023) represents this debate through a clash of discourses between traditional Indian knowledge rooted in ancient Hindu teachings and modern Western perspectives that tend to silence discussions on sexuality. This study employs Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis on five key scenes to examine three dimensions: textual structure, social cognition, and social context. The findings reveal that the film constructs an opposition between Hindu-based openness and conservative views that perceive sex education as a moral threat. This tension reflects the influence of colonialism and conservative values in Indian society while criticizing the lack of sex education that increases children's vulnerability. The study concludes that OMG 2 serves not only as entertainment but also as a medium of social critique emphasizing the urgency of early sex education. These findings contribute academically to discourse studies in film and provide practical reflection for developing culturally sensitive yet child-centered sex education strategies.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 08, 2025

Revised September 13, 2025

Accepted September 17, 2025

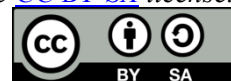
Kata Kunci:

Analisis Wacana Kritis, Van
Dijk, Pendidikan Seks, Film
OMG 2, India

ABSTRAK

Pendidikan seks bagi anak masih diperdebatkan karena dianggap tabu dan berbenturan dengan nilai budaya serta agama. Film *OMG 2* (2023) merepresentasikan isu ini melalui pertarungan wacana antara pengetahuan tradisional India yang bersumber dari ajaran Hindu kuno dan pengetahuan modern Barat yang cenderung menutup pembahasan seksualitas. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada lima adegan utama film untuk menganalisis dimensi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa film ini membangun oposisi antara keterbukaan berbasis tradisi Hindu dan pandangan konservatif yang men-tabukan pendidikan seks. Ketegangan tersebut merefleksikan pengaruh kolonialisme dan nilai konservatif dalam masyarakat India sekaligus mengkritik minimnya edukasi seks yang berdampak pada kerentanan anak. Penelitian menyimpulkan bahwa *OMG 2* berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium kritik sosial yang menegaskan pentingnya pendidikan seks sejak dini. Temuan ini diharapkan memberi kontribusi akademik bagi kajian wacana film serta menjadi bahan refleksi praktis dalam merumuskan strategi pendidikan seks yang peka budaya namun berpihak pada kepentingan anak.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Corresponding Author:**

Ruly Nur Afriyansyah

Universitas Bangka Belitung

E-mail: rulynurafriyansyah11@gmail.com**PENDAHULUAN**

India sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia menghadapi tantangan serius dalam bidang pendidikan. Data *World Population Review* mencatat bahwa India memiliki 1,4 miliar penduduk pada 2024, dengan tingkat kelahiran tertinggi mencapai satu bayi setiap detik (Savitri, 2024). Tingginya populasi menuntut kualitas pendidikan yang lebih baik, termasuk pendidikan seks yang hingga kini masih dianggap tabu. Padahal, menurut Lestari (2020: 30), pendidikan seks sejak dini penting untuk memberikan pemahaman tentang anatomi reproduksi sekaligus menanamkan nilai moral, etika, dan agama. Suhasmi dalam Haryono, dkk. (2018: 26–27) menegaskan bahwa pendidikan seks harus diajarkan bertahap sesuai usia, agar anak mampu mengenali diri dan menjaga batasan tubuhnya.

Namun, realitas di India menunjukkan masih rendahnya pemahaman tersebut, sehingga berkontribusi pada tingginya kasus kekerasan seksual. Data *National Crime Records Bureau* melaporkan hampir 90 kasus pemerkosaan per hari pada 2022, termasuk ribuan korban dari kelompok Dalit dan Adivasi (Equality Now, 2021; Anbar, 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya krisis perlindungan anak akibat minimnya edukasi seks yang komprehensif.

Konteks inilah yang diangkat dalam film *OMG 2* (2023) karya Amit Rai, yang menghadirkan perdebatan mengenai pendidikan seks melalui kisah Kanti Sharan Mudgal dan putranya, Vivek. Dengan rating 7,5/10 di IMDb, film ini tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga kritik sosial yang menyoroti pentingnya keterbukaan dalam pendidikan seks. Beberapa adegan bahkan menyinggung warisan kitab Hindu kuno yang sebenarnya telah membicarakan seksualitas secara terbuka, namun kemudian dibungkam oleh pengaruh kolonialisme Barat (Bestfy, 2023: 286).

Relevansi film ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan konteks Indonesia. Cohen dan Kuvalanka dalam Wijaya, dkk. (2021: 232) menyebut masyarakat Indonesia masih menilai seks sebagai hal tabu, sehingga sering dikaitkan dengan pornografi. Riset Durex Indonesia (2019) menunjukkan 84% remaja usia 12–17 tahun belum memperoleh edukasi seks, yang berdampak pada meningkatnya seks pranikah, penyakit menular, hingga kehamilan di luar nikah. Fenomena ini menegaskan bahwa perdebatan mengenai pendidikan seks tidak hanya terjadi di India, tetapi juga relevan di Indonesia.

Film dalam perspektif sosiologi berfungsi sebagai media edukasi sekaligus refleksi sosial (Ahmadi, 2020: 13). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus menganalisis pertarungan wacana pendidikan seks dalam *OMG 2* menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk, yang mencakup tiga dimensi: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Eriyanto, 2009: 224). Dengan kerangka ini, penelitian bertujuan mengungkap bagaimana pendidikan seks direpresentasikan sekaligus diperdebatkan dalam ruang wacana film.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling relevan untuk menggali makna dan interpretasi sosial yang terkandung dalam objek penelitian. Seperti yang dikemukakan Creswell (2009) dalam Kusumatuti (2019), penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang dikonstruksi oleh individu maupun kelompok terkait suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Prosesnya melibatkan penyusunan pertanyaan, penetapan prosedur, pengumpulan data dari sumber tertentu, analisis data secara induktif dari tema khusus menuju tema umum, hingga interpretasi makna temuan. Dalam konteks ini, penelitian diarahkan pada upaya memahami pertarungan wacana pendidikan seks bagi anak sebagaimana direpresentasikan dalam film *OMG 2*.

Fokus penelitian terletak pada wacana yang menampilkan pertarungan pendidikan seks bagi anak, terutama dalam adegan persidangan yang menggambarkan perdebatan mengenai urgensi pendidikan seks. Objek yang diteliti adalah film *OMG 2* (2023) sebagai sumber utama representasi wacana. Untuk menunjang analisis, penelitian ini memanfaatkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari film, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai literatur tambahan berupa artikel, buku, jurnal, maupun karya akademik lain yang relevan. Integrasi kedua jenis data tersebut memungkinkan penelitian menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua strategi utama, yaitu observasi teks dan studi kepustakaan. Observasi teks dilakukan secara non-partisipan dengan cara menonton film *OMG 2* secara berulang untuk memastikan tidak ada detail yang terlewat. Peneliti kemudian mendokumentasikan adegan penting melalui teknik tangkap layar dan mencatat dialog maupun elemen audiovisual yang berkaitan dengan wacana pendidikan seks. Analisis tidak hanya berfokus pada percakapan antartokoh, tetapi juga pada ekspresi, gestur, hingga aspek visual yang menyertai adegan. Sementara itu, studi kepustakaan dilaksanakan dengan menelaah literatur akademik maupun populer yang relevan. Literatur yang dipilih mencakup teori, penelitian terdahulu, artikel, serta dokumentasi film yang dapat memperkaya perspektif dan menambah kedalaman analisis.

Teknik analisis data menggunakan kerangka AWK Van Dijk yang memadukan dimensi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Analisis struktur teks dilakukan pada tiga tingkatan, yakni struktur makro yang menyoroti tema utama wacana, superstruktur yang menekankan pada kerangka dan alur dialog, serta struktur mikro yang mencakup detail linguistik seperti aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Analisis kognisi sosial digunakan untuk memahami bagaimana ideologi, pengetahuan, serta pengalaman para tokoh dalam film memengaruhi produksi wacana mengenai pendidikan seks. Selanjutnya, analisis konteks sosial diarahkan untuk mengaitkan representasi dalam film dengan latar sosial, budaya, dan historis yang lebih luas, termasuk pengaruh kolonialisme dan konservatisme dalam masyarakat India.

Dengan memadukan ketiga dimensi analisis tersebut, penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana film *OMG 2* membangun pertarungan wacana antara pengetahuan tradisional India dan pengetahuan modern Barat



terkait pendidikan seks bagi anak. Hasil analisis diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam kajian wacana film, tetapi juga menegaskan pentingnya pendidikan seks sebagai isu sosial yang memerlukan perhatian serius dalam masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menganalisis bagaimana film *OMG 2* merepresentasikan pertarungan wacana antara pengetahuan tradisional India vs pengetahuan modern barat dalam isu pendidikan seks bagi anak. Pendekatan yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis dari Teun A. Van Dijk dengan tiga dimensi. Inti dari analisis Teun A. Van Dijk adalah menyatukan ketiga dimensi wacana, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, Struktur mikro mencakup aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik yang membentuk cara penyampaian wacana dalam adegan, ke dalam satu kesatuan analisis. Ketiga dimensi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dan di analisis secara bersama-sama dalam analisis Van Dijk (Eriyanto, 2018).

1. Struktur Teks

Analisis struktur teks dalam film *OMG 2* memperlihatkan bagaimana wacana pendidikan seks dibingkai melalui tiga tingkatan: makro, superstruktur, dan mikro. Pada struktur makro, tema utama yang diangkat adalah pertarungan wacana antara keterbukaan tradisi India kuno dengan moralitas kolonial Barat yang men-tabukan seksualitas. Superstruktur film menampilkan alur yang konsisten, dari konflik personal Kanti, perdebatan di ruang publik, hingga puncak pada putusan hakim yang merefleksikan perubahan sosial. Sementara itu, struktur mikro menyoroti penggunaan bahasa, pilihan kata, retorika, dan gaya dialog yang kuat dalam menyampaikan pesan. Misalnya, pernyataan hakim bahwa “anak-anak tidak bisa dilindungi lewat ketidaktahuan” menunjukkan makna semantik bahwa pendidikan seks merupakan hak anak, bukan ancaman moral. Dengan demikian, struktur teks secara keseluruhan berfungsi sebagai alat yang efektif dalam menggeser pemahaman masyarakat mengenai pendidikan seks dari sesuatu yang tabu menjadi kebutuhan mendesak.

2. Kognisi Sosial

Dimensi kognisi sosial dalam film ini menekankan bagaimana model mental kolektif masyarakat India mengenai seksualitas terbentuk oleh warisan kolonialisme, norma agama, dan nilai budaya. Tokoh Kanti menjadi representasi transformasi kognitif: dari orang tua yang awalnya memandang pendidikan seks sebagai tabu, ia beralih menjadi advokat keterbukaan setelah menyadari dampak negatif dari ketidaktahuan. Perubahan ini menggambarkan dekonstruksi terhadap pengetahuan lama yang represif menuju kesadaran baru yang lebih humanis dan protektif terhadap anak. Film juga menegaskan bahwa pengetahuan tradisional India, seperti ajaran dalam *Kamasutra* dan *Ayurveda*, sejatinya tidak menolak pembahasan seksualitas, melainkan kolonialisme yang menanamkan moralitas kaku. Dengan begitu, *OMG 2* merepresentasikan proses rekonstruksi kognisi sosial yang lebih progresif, berbasis tradisi lokal sekaligus selaras dengan tuntutan modernitas.



3. Konteks Sosial

Analisis konteks sosial menunjukkan bahwa wacana pendidikan seks dalam *OMG 2* tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan lahir dari tarik menarik antara nilai tradisional, pengaruh kolonial Barat, serta dinamika masyarakat India kontemporer. Seksualitas yang dulunya dipandang terbuka dalam budaya India berubah menjadi tabu akibat kolonialisme yang membawa moralitas Victoria. Film ini hadir sebagai ruang perlawanan terhadap warisan tersebut, menawarkan kembali keterbukaan pengetahuan seksual dalam kerangka budaya lokal. Jika dibandingkan dengan Indonesia, situasi serupa juga terlihat: tabu budaya dan faktor religius kerap menjadi penghalang dalam penerimaan pendidikan seks. Karena itu, film ini menekankan pentingnya strategi edukasi yang peka terhadap nilai agama dan budaya agar bisa diterima oleh masyarakat luas. Dengan demikian, *OMG 2* tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga alat refleksi sosial untuk menantang konstruksi lama dan membuka ruang dialog baru mengenai pendidikan seks bagi anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *OMG 2* merepresentasikan pertarungan wacana yang kompleks mengenai pendidikan seks bagi anak di India. Dengan menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk, ditemukan bahwa pada level struktur teks, film menampilkan dua wacana yang berlawanan: pengetahuan tradisional India yang terbuka terhadap seksualitas dan pengetahuan modern yang dipengaruhi moralitas kolonial dan konservatif. Pada level kognisi sosial, film ini menggambarkan transformasi cara pandang tokoh utama, dari seorang ayah yang awalnya menilai seksualitas tabu menjadi aktor wacana yang mendorong keterbukaan demi melindungi anak. Sementara pada level konteks sosial, film memperlihatkan bahwa perdebatan pendidikan seks tidak terlepas dari tarik menarik kekuasaan, agama, budaya, dan negara. *OMG 2* menegaskan bahwa pendidikan seks merupakan hak anak sekaligus sarana perlindungan, bukan penyimpangan.

Saran

Hasil penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Bagi akademisi, penting untuk terus mengembangkan kajian kritis terhadap media populer, khususnya film, karena media tidak hanya menggambarkan realitas sosial tetapi juga membentuk wacana yang memengaruhi kesadaran publik. Bagi pembuat kebijakan, pendidikan seks seharusnya diposisikan bukan sekadar persoalan moral, melainkan bagian dari hak anak, kesehatan reproduksi, dan perlindungan terhadap kekerasan seksual. Sedangkan bagi masyarakat, film ini dapat menjadi pemicu diskusi lebih terbuka mengenai pentingnya pendidikan seks sejak dini, agar tabu tidak lagi menjadi penghalang bagi perlindungan anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian, misalnya dengan membandingkan representasi pendidikan seks di berbagai media atau budaya lain, guna memperkaya perspektif tentang produksi dan pertarungan wacana seksualitas anak.



TENTANG PENULIS

Saya, Ruly Nur Afriyansyah, lahir di Desa Kemuja, Bangka, pada 11 April 2003. Saat ini saya tercatat sebagai mahasiswa aktif Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung. Artikel jurnal ini disusun sebagai bagian dari penyelesaian tugas akhir untuk jenjang pendidikan sarjana.

DAFTAR PUSTAKA

Skripsi/Jurnal

- Aini, J., Burhanudin, B., & Saharudin, S. (2021). Konstruksi Perempuan Dalam Lagu-Lagu Berbahasa Sasak: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3).
- Adriani. (2023). Analisis wacana kritis praktik perkawinan anak dalam film Yuni. *Skripsi*. 21.
- Ahmad, M., Yumna, R., & Miftahulkhairah, A. (2023). Kognisi Sosial Dalam Lirik Mars Kota Depok: Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2).
- Alia, N. (2022). Masih Tabu, Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda*, 10(1).
- Anbar, N. A. (2022). Kontribusi United Nations Children's Fund (Unicef) Dalam Menangani Child Sexual Abuse Di India Tahun 2017 (*Bachelor's thesis*, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
- Bestfy, A. (2023). Pemahaman Pendidikan Seks Usia Dini Melalui Pendidikan Kesehatan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1).
- Chandrasekar, (2019). Role of Hinduism in Creating Awareness About Sex and Its Related Functions. *Journal of Psychosexual Health*, 1(2).
- Cut, K. S., Melianda, F., & Delima, P. (2025). Urgensi Pendidikan Seks di Sekolah Mencegah Bukan Mengajarkan: Membangun Generasi Muda yang Sehat dan Bertanggung Jawab. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(3).
- Dalal, P. K. (2013). Vajikarana Treatment of sexual dysfunctions based on Indian concepts. *Indian Journal of Psychiatry*, 2(55).
- Damini, S. (2024). Prevalence of intimate partner violence among Indian women and their determinants: a cross-sectional study from national family health survey – 5. *BMC Women's Health*, 24(363)



- Deepak, K. (2021). Colonialism and knowledge transformation: A study of Victorian India. *Sage Journal*, 8(1), 5.
- Handayani, A., & Wirdanengsih, W. (2021). Sosialisasi Pendidikan Seks Remaja Pada Keluarga Petani Karet (Studi Kasus: Lima Keluarga Petani di Desa Sukadamai). *Jurnal Perspektif*, 4(4), 785-795.
- Haryono, S. E., Anggareni, H., Muntomimah, S., & Iswahyudi, D. (2018). Impelementasi pendididkan sex pada anak usia dini di sekolah. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 3(1), 24-34.
- Herza. (2019). Kritik terhadap Praktik Beragama dalam Film PK (Sebuah Studi Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough). Tesis.
- Jagdish, K. (2014). Beyond Controversies: Sexuality Education for Adolescents in India. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 3(3).
- Jithin, T., J. (2022). Comprehensive Sexuality Education in The Indian Context: Challenges and Opportunities. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 45(3).
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). Toxic masculinity dalam sistem patriarki (analisis wacana kritis Van Dijk dalam film “Posesif”). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1).
- Kaustav, C. (2013). Indian concepts on sexuality. *Indian Journal of psychiatry*, 1(2).
- Keya, D. (2019). A Chronicle of Sexuality in the Indian Subcontinent. *Sage Journal*, 1(1).
- Khoerunnisa, T. K. (2022). KRITIK SOSIAL PADA FILM DOKUDRAMssA (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Film The Social Dilemma (2020) Karya Jeff Orlowski) (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lestari, N. E., & Herliana, I. (2020). Implementasi pendidikan seksual sejak dini melalui audio visual. *Jurnal*. 29-33.
- Manoj, K., P. (2023). Sexuality Education in India Yet Remains a Taboo An Attempt to Dust-Off. *Journal of Psychosexual Health*, 5(1).
- Nugrahani, Farida. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Solo: Cakra Books.
- Pranata, G. R. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun. A. Van Dijk Dalam Lirik Lagu Preamble The Brandals (*Doctoral dissertatation*, Universitas Islam Riau).
- Priono. (2022). Seks Dalam Perspektif Agama Buddha. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*. 8(1).



- Ratna, Z. (2016). Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak di kota Dumai. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 32(9).
- Ritwika, R. (2022). Sex and Taboo in India and Indian Young Adult Fiction. *International Journal of Young Adult Literature*, 3(1).
- Rosmayanti, A., Septiani, N., & Fatkhurrohman, A. I. (2023). Pendidikan Seks dalam Film “Dua Garis Biru” Karya Gina S. Noer: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Literature Research Journal*, 1(1), 14-24.
- Ruum, A. F. R. (2019). Analisis Wacana Tayangan Audrey Dab Bullying Pada Channel Youtube Raditya Dika Featuring. *Skripsi*
- Sameera, C. (2024). Managing Sex, Safeguarding the Soldier: Gender, Race, and Regulationism in Nineteenth Century Colonial Punjab. *Lectito*, 8(2), 2.
- Sarah, E., H. (2018). Impelementasi Pendidikan Sex Pada Anak Usia Dini di Sekolah. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 3(1).
- Sathyanarayana, (2019). A Chronicle of Sexuality in the Indian Subcontinent. *Journal of Psychosexual Health*, 1(1).
- Shajahan, (2015). Adolescent sex education in India Current perspectives. *Indian Journal of Psychiatry*, 57(4).
- Suhsmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 164-174.
- Susana, M., G. (2009). Argumentation, metadiscourse and social cognition: organizing knowledge in political communication, *Sage Journal*, 20(6), 8.
- Suvabrata, P. (2020). Ascending Child Sexual Abuse Statistics in India During COVID-19 Lockdown: A Darker Reality and Alarming Mental Health Concerns. *Sage Journal*, 42(5), 13.
- Tresna, N., A. (2023). A Critical Discourse Analysis of Gender Representations In Efl Textbook of Senior High School. *Education Journal*, 10(1), 57.
- Veronika, K. (2005). Critical discourse analysis and social cognition: evidence from business media discourse. *Sage Journal*, 16(2), 2.
- Wijaya, R. M., & Aarsal, T. (2021). Bentuk Sex Education Orang Tua Pada Remaja Di Desa Kalirejo, Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal. *Jurnal*. 231-240.:



Yusuf, O. Y. H., Syukran, M., Rahmadani, W. O., Putri, A., & Fahrani, W. O. A. (2022). Pentingnya Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(06), 689-693.

Buku

Ahmadi, A. (2020). *Sastra dan film China: Perspektif apresiatif*. Penerbit Graniti.

Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta:

Lkis. 224

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 224

Vriddhi, V. (2022). The (Colonial) History of Sexuality: The Colonial Categorization of Sexuality in Colonized India. *Jurnal Mundi*, 2(1).

Wahyono, B, S. (2018). *Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk. Dalam Hambaran Wacana (Dari Praktik Ideologi, Media, Hingga Kritik Poskolonial)*. Yogyakarta: Ombak.

Suyomukti, N. (2016). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial dan Kajian-Kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Website

Anita. 2023. Akshay Kumar on 'OMG 2' releasing with 27 cuts: Don't want to fight. <https://www.indiatoday.in/movies/bollywood/story/akshay-kumar-on-omg-2-releasing-with-27-cuts-dont-want-to-fight-exclusive-2445450-2023-10-06?utm>

Detikedu. 2024. 10 Negara dengan populasi dan angka kelahiran terbesar di dunia, ada indonesia! <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7497824/10-negara-dengan-populasi-dan-angka-kelahiran-terbesar-di-dunia-ada-indonesia>

Equality Now. 2024. Sexual Violence in India https://equalitynow.org/learn_more_sexual_violence_in_india/

Etimes. 2023. Akshay Kumar says 'OMG 2' was made for teenagers and schools. <https://timesofindia.indiatimes.com/entertainment/hindi/bollywood/news/akshay-kumar-says-omg-2-was-made-for-teenagers-and-schools-audience-start-petition-to-get-film-u/a-certificate/articleshow/102708600.cms?utm>

Detikhealth. 2019. "Riset: 84 Persen Remaja Indonesia Belum Mendapatkan Pendidikan Seks". <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4629842/riset-84-persen-remaja-indonesia-belum-mendapatkan-pendidikan-seks>



- Koimoi. 2023. Akshay Kumar Questions, “Has Anyone (In Bollywood Or Hollywood) Dared To Make A Film About M*sturbation Or S*x Education?” Reacting To OMG 2 Breaking The Norms. <https://www.koimoi.com/bollywood-news/akshay-kumar-questions-has-anyone-in-bollywood-or-hollywood-dared-to-make-a-film-about-msturbation-or-sx-education-reacting-to-omg-2-breaking-the-norms/?utm>
- Krishnan. 2024. Apakah Kekerasan Seksual Sudah Jadi Hal Normal di India? <https://www.dw.com/id/apakah-kekerasan-seksual-sudah-jadi-hal-normal-di-india/a-68449919>
- The Indian Experss. 2023. Akshay Kumar’s OMG 2 gets ‘A’ certificate with no cuts; CBFC recommends over 25 modification. <https://indianexpress.com/article/entertainment/bollywood/akshay-kumar-pankaj-tripathi-omg2-a-certificate-no-cuts-cbfc-modifications-8870363/>
- Trisha. 2024. Director Amit Rai claims 'OMG 2' would've done better without 'A' certification. <https://www.indiatoday.in/movies/celebrities/story/director-amit-rai-claims-omg-2-wouldve-done-better-without-a-certification-akshay-kumar-pankaj-tripathi-yami-gautam-2486751-2024-01-10?utm>
- Odishatv. 2023. OMG 2: Akshay Kumar-starrer bridges gap between entertainment and education. <https://odishatv.in/news/entertainment/omg-2-akshay-kumar-starrer-bridges-gap-between-entertainment-and-education-211881?utm>
- Vincent. 2023. India needs comprehensive sexuality education. <https://www.thehindu.com/opinion/op-ed/india-needs-comprehensive-sexuality-education/article67244513.ece?utm>